

**KALATIDHA KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: SEBUAH POTRET BURAM
KEMANUSIAAN**

Imas Maryanah

STBA Sebelas April Sumedang
Email : imas.maryanah@yahoo.com

Abstract

The changing dynamic of human lives makes most of them ignorant to the values of right and wrong. Truth, freedom, and justice have become scarce and beyond real. Cruelty has caused fear, restlessness, and misery. In order to be free from excruciating pressure, Kalatidha describes a picture of how someone has lived in his dream happily. The dreams and goals he is been longing for are only enjoyed in that surreal world, the world freed from norms, ideas, and public opinion. "Running away" is the word used to describe how people lock themselves away from the real world.

For him, the real world he understands is the world that can give him joy, happiness, and cheerfulness. Things that are immoral in the eyes of the public are no shame to him. One thing he is sure of, that life is a journey, and how he live it. Emptiness is no longer misery, but a process that has to be passed through the journey. Kalatidha has become a picture of how inner unrest becomes a focus of deceitful real life pantings. Deceit and dishonesty are stupid, and craziness is an act of hopelessness.

Key words : *Dream, Journey, Deceit*

Abstrak

Dinamika gambaran kehidupan manusia yang terus-menerus berubah menyebabkan sebagian manusia tidak mengindahkan lagi, mana yang harus dilakukan mana yang dilarang. Kebenaran, kebebasan, keadilan menjadi barang langka yang hanya menjadi impian belaka. Kekejaman telah memunculkan ketakutan, kegelisahan, kesengsaraan. Agar terbebas dari tekanan yang menyiksa, Kalatidha menyajikan sebuah potret bagaimana seseorang telah hidup di alam khayalnya dengan bahagia. Impian dan cita-cita yang selama ini didambakan, hanya dapat dinikmati di alam "sana". Alam yang terbebas dari norma, ide, pendapat masyarakat. "Lari" itulah kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana seseorang telah memenjarakan dirinya dari kehidupan nyata.

Kehidupan nyata yang ia pahami hanyalah dunia yang dapat memberinya kesenangan, kegembiraan dan keceriaan. Hal-hal aneh yang dianggap menyimpang oleh masyarakat pada umumnya bukan merupakan celaan baginya. Satu hal yang ia yakini bahwa hidup ini adalah sebuah perjalanan, dan bagaimana ia menjalankannya. Kekosongan dan kehampaan bukan lagi siksaan, tapi sebuah proses yang harus dilewati dalam menempuh perjalanan. Kalatidha telah menjadi sebuah potret bagaimana pergolakan batin menjadi fokus sebuah lukisan kenyataan semu. Kepalsuan dan kepura-puraan adalah hal bodoh, dan kegilaan adalah tindakan dari suatu keputusan.

Key words : *Impian, Perjalanan, Semu*

Pendahuluan

Kalatidha merupakan sebuah novel karya

Seno Gumira Ajidarma yang dikategorikan sebagai sastra Indonesia kontemporer. Makalah

ini diberi judul *KALATIDHA: POTRET BURAM KEMANUSIAAN* dengan maksud membongkar semua yang nampak dalam potret tersebut. Sebuah gambar yang menampakkan segala sesuatunya tanpa ada yang disembunyikan seperti yang dilukiskan pengarang dalam ceritanya. Dalam sebuah potret tentu ada hal-hal yang menonjol dan menjadi fokus utama perhatian, ada juga yang menjadi bumbu pemanis polesan agar menarik. Sejalan dengan analisis cerita novel ini, makalah ini mencoba menggambarkan apa yang menjadi fokus utama dan apa yang menjadi bumbu pemanis.

“Abad XX adalah abad ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh abad ini besar sekali terhadap manusia. Akibat langsung yang negatif yang langsung dirasakan adalah terjadinya krisis sosial, krisis politik, krisis ekonomi dan krisis nilai. Krisis ini menimbulkan anarkisme, skeptisisme, individualisme, ketidakpercayaan nilai dan sistem” (Purba, 2010: 5).

Badrun (1983: 80) sebagaimana dijelaskan Purba (2010: 6):

“persoalan itu mendasari gerakan sastra kontemporer. Gerakan sastra kontemporer melihat kembali nilai dan sistem estetika. Sejak 1970-an sastra Indonesia kontemporer mengalami perkembangan. Perkembangan itu dilatarbelakangi oleh adanya suatu pergeseran nilai kehidupan secara menyeluruh. Hal ini ditandai oleh spirit dan semangat modern. Disamping itu semangat kontemporer tidak lagi dijiwai oleh industri, tetapi oleh persoalan kehidupan”

Novel *Kalatidha* menyajikan sebuah kisah pergulatan manusia yang hidup dalam sebuah zaman ‘edan’ atau zaman ‘gila’ akibat berbagai krisis yang terjadi. Krisis multidimensi dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan moral, melahirkan sebuah karakteristik manusia yang tidak sadar akan dirinya dan lingkungannya. Kata ‘edan’ atau ‘gila’ tidak hanya mengacu pada kehidupan fisik yang bersifat inderawi dapat ditangkap secara kasat mata, tetapi juga mengacu pada kehidupan rohani mental manusia sebagai subjek di muka bumi ini. Benturan, pergolakan, pertarungan antar subjek melahirkan sebuah kekejaman, kebiadaban, dan kesengsaraan. Moralitas diperlakukan hanya demi kepuasan napsu amarah yang menuntun ke jalan sesat.

Berbagai pertanyaan muncul dan tidak

terjawab karena jawabannya hanya ada pada hati nurani yang suci jauh dari rasa angkara murka. Oleh karena itu, unsur filsafat sangat lekat sekali dan sungguh terasa bagaimana tokoh utama ‘Aku’ melakukan proses bernalar untuk berpikir, dan akhirnya menemukan kebenaran yang dijiwai oleh rasa kedasaran yang tinggi. Kesadaran dan ketidaksadaran merupakan dua hal yang sengaja disuguhkan pengarang kepada pembaca untuk dapat melihat dan membedakan, bagaimana seorang yang dianggap sedang berada dalam ketidaksadaran ‘edan’ dan ‘gila’, tetapi dia sebenarnya mempunyai kesadaran jiwa yang amat dalam melihat dunia yang penuh dengan kepura-puraan.

Pembahasan

Bentuk Novel Kalatidha

Seperti yang sudah dinyatakan Purba di atas bahwa karya-karya yang lahir pada tahun 1970-an dapat dikategorikan sebagai karya kontemporer Indonesia. Sebenarnya masalah waktu tidak menjadi persoalan selama karya-karya tersebut memiliki karakteristik yang bisa digolongkan ke dalam genre atau aliran tertentu. Kebetulan *Kalatidha* ini lahir pada tahun 2007, dengan melihat karakteristiknya *Kalatidha* bisa dikategorikan ke dalam karya kontemporer. Kenapa tidak disebut sebagai karya sastra atau karya populer *Kalatidha* ini? Masalah sastra atau populer dijelaskan oleh Sumardjo dan Saini K.M. (1988: 32) yaitu ada dua hal yang membedakan bacaan fiksi sastra dan bacaan populer. Pertama, tuntutan hiburan ringan pada fiksi populer, dan pada fiksi sastra justru dituntut untuk memberi pemahaman hidup secara luas dan mendalam. Kedua, fiksi populer bisa bersifat eskapisme, yakni melepaskan diri dari kenyataan hidup dan persoalan hidup sehari-hari, sehingga pembaca diajak hiburan untuk melupakan kesulitan hidup. Sebaliknya fiksi sastra mengajak pembaca untuk lebih dekat pada persoalan dalam memahami kehidupan ini.

Dari pernyataan Sumardjo dan Saini K.M. itu dapat dinyatakan bahwa novel *Kalatidha* dikategorikan sebagai fiksi populer sekaligus fiksi sastra karena mengandung kedua unsur tersebut. Bersifat menghibur dikarenakan *Kalatidha* merupakan kisah pelarian tokoh Aku ke dunia/alam mimpi, khayal, gaib dengan melakukan petualangan seolah menyaksikan peristiwa-peristiwa nyata. Sebaliknya, dikatakan bersifat mengajarkan ilmu tentang kehidup-

an dinyatakan dalam ide dan gagasan tentang filsafat yang dia ingin cari jawabannya seperti tentang konsep keberadaan, idealisme irasional, dunia metafisika, dan thesis-antithesis. Filsafat merupakan tindakan kontemplatif berupa renungan atau melamun tentang sesuatu.

Purba (2010: 71) menyebutkan bahwa ada lima karakteristik novel Indonesia kontemporer yaitu antitokoh; antialur; bersuasana misteri atau gaib; cenderung mengungkapkan transedental, sufistik; dan cenderung kembali ke tradisi lama atau warna lokal. Kelima ciri ini semuanya ada dalam *Kalatihda. Pertama*, tokoh-tokohnya tidak ada yang jelas dinyatakan siapa dan bagaimana latar belakangnya, termasuk tokoh Aku yang menjadi kunci jalinan peristiwa, semuanya muncul tiba-tiba. Kita tidak mengetahui persis mengapa mereka dimunculkan dan apa perannya.

Kedua, meskipun rangkaian peristiwa disusun satu demi satu, akan tetapi melompat-lompat tidak sesuai dengan alur yang umum. Pengarang bebas saja bercerita tidak diketahui mana alur maju, *flash-back*, atau *mix* antara keduanya, semuanya tidak jelas. *Ketiga*, pertemuan tokoh Aku dengan gadis kecil yang dicintainya terjadi di alam khayal bukan pertemuan di alam nyata. Dia masuk ke sebuah dunia yang tidak tampak 'real' alias alam gaib sampai akhir cerita, dia merasa kesepian karena gadis itu meninggalkannya dalam bayangan dan pikirannya.

Keempat, berkaitan dengan dunia kebatinan yang dimiliki Pak Ranusiwid, hal ini menunjukkan bahwa hanya orang yang mengerti tentang masalah transedental saja yang akan memahami dunia metafisikanya tokoh Aku. Oleh karena itu, bagi dia sosok Pak Ranusiwid ini sangat mengganggu. Kelima, tradisi lama kaum priyayi Jawa adalah masalah kebatinan yang dianggap tindakan paling manusiawi untuk menangkal segala persoalan yang membelitnya. Herusatoto (2010:13) menyebutkan bahwa "Telah 26 tahun bangsa Indonesia resmi diakui dunia ilmu pengetahuan internasional memiliki 15 orang filsuf ternama; 9 filsuf Indonesia dan 6 filsuf Jawa yang sah sebab telah dicantumkan nama dan karyanya dalam kamus Para Filsuf (*Dictionnaire des Philosophes*) yang diterbitkan oleh Presses Universitaires des Ftance, 1984". Dengan rasa yang terjaga dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, orang Jawa memiliki intuisi yang kuat. Menurut Suriasumantri (2010: 44) "intuisi

merupakan suatu kegiatan berpikir nonanalitik yang tidak mendasarkan diri kepada suatu pola pikir tertentu".

Unsur Gaya Bahasa

"Sebenarnya ada dua pengertian novel Indonesia kontemporer yang kalau disimpulkan yaitu novel Indonesia yang bentuknya menyimpang dari sistem penulisan fiksi di Indonesia selama ini dan yang menggarap masalah fisik dan batin manusia Indonesia dengan pola yang aneh tetapi dengan suasana imaji yang sangat menakjubkan (Purba 2010:67-68)

Bentuk protes yang dilontarkan pengarang dikemas sedemikian rupa dalam untaian kalimat menggunakan majas perbandingan khususnya personifikasi. Penggunaan personifikasi ini memiliki beberapa maksud yaitu pertama, menilai sesuatu mana yang lebih berharga dan mana yang kurang atau sama sekali tidak bermutu. Kedua, untuk melihat persamaan dan perbedaan sesuatu tentang makna seperti konsep 'gila' bagi tokoh Aku. Ketiga, dengan menggunakan benda-benda mati seolah-olah hidup bisa bergerak maka pengarang bebas mengungkapkan apa yang ingin diutarakannya tanpa ada yang merasa tersinggung atau dilecehkan. Suasana pengalaman batin tokoh utama sangat mendominasi sebagian besar cerita karena tokoh utama jarang berkomunikasi dengan orang lain selain dengan kekasih dalam khayalannya itu.

Kemudian lebih lanjut Purba (2010: 67) menyebutkan bahwa "Novel kontemporer diistilahkan juga novel inkonvensional. Istilah lainnya yang sering digunakan adalah istilah novel mutakhir novel masa kini atau kini. Novel kontemporer juga disebut novel kesadaran baru atau novel arus kesadaran baru abad 20". Pengarang melukiskan peristiwa demi peristiwa dalam novelnya dengan sangat teliti dan 'apik'. Laelasari & Nurlailah. (2008: 194.) menyebutkan gaya bahasa personifikasi sebagai "majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat manusia" sangat pas menggambarkan perasaan halus tokoh utama Aku (hal 1, 3, 15, 56, 96 dst).

"Itulah cinta yang telah membuat sosok cahaya berkilauannya berdarah-darah" (hal.96)

"...kabut yang bagaikan menyimpan rahasia dibaliknya....jika kabut menjanji-

Kalatidha Karya Seno Gumira ...

kan sesuatu seperti rahasia... (hal.1)

Mengapa pengarang banyak menggunakan majas personifikasi dalam menggambarkan latar dan *internal conflict* tokoh Aku? Dalam kehidupan orang gila seperti yang dialami tokoh Aku, benda mati dan benda hidup sama saja tidak ada bedanya. Secara akal 'rasio' benda hiduplah yang bisa diajak berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan. Namun, bagi jiwa yang sedang terganggu seperti tokoh Aku lebih suka membayangkan bahwa benda-benda mati itu bisa berkomunikasi layaknya manusia. Dalam bayangan dia, hutan bambu yang berkabut itu banyak menyimpan rahasia kehidupan yang membawa dia menjadi seorang yang penuh dengan hayalan dan bayangan. Dia seolah-olah melihat bayangan 11 orang yang telah dikubur, diantaranya 10 orang tentara Jepang dan satu anak kecil perempuan yang seumur dengan dia. Hutan bambu yang berkabut telah membawa dia ke alam bawah sadar seperti mimpi, namun tampak nyata dan jelas bagi dia. Segalanya tampak 'life' dan dia mengalami berbagai peristiwa seperti petualangan 'adventure'. Inilah gaya penceritaan yang dimaksud sangat teliti dan *apik* karena dengan personifikasi pengarang bisa bebas bergerak melukiskan sesuatu dengan dunia bahasa yang dia miliki.

“Seberapa jauh anak kecil bisa dipercaya? Banyak orang menunda kepercayaannya atas cerita seorang anak, bukan karena anak kecil tidak dianggap tidak bisa membedakan antara angan-angan dan kenyataan. Benarkah itu? Bagiku segenap angan-anganku sebetulnya sama nyatanya dengan apa yang disebut sebagaimana kenyataan itu sendiribukan hanya sebagai anak kecil, melainkan selama aku hidup, dan sungguh mati angan-angan itu bagiku bukanlah angan-angan sama sekali” (hal. 27).

Latar Sejarah

Novel *Kalatidha* mengambil unsur sejarah sebagai latar belakang ceritanya yaitu pada zaman Partai Komunis Indonesia akan berakhir kekuasaannya yaitu tahun 1965. PKI yang banyak memanfaatkan tangan pemerintah dan militer yaitu TNI-ABRI khususnya TNI Angkatan Darat sebagai alat kekuasaannya. Pada saat itu Presiden Soekarno ikut terlibat dengan memproklamakan NASAKOM (Nasional Agama Komunis). “Prinsip Nasakom

yang dilaksanakan pada waktu itu memberi kesempatan kepada PKI dan organisasi pendukungnya untuk memperluas pengaruhnya” (Sutarto, dkk. 2008: 256). Setelah itu muncul peristiwa besar yang mengguncang ketahanan negara yaitu terjadinya G 30 S PKI (Gerakan 30 September PKI) yang membunuh tujuh jenderal Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Tujuan gerakan tersebut yaitu menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi komunis dengan menggulingkan pemerintahan yang sah. Cara-cara yang dilakukan sungguh tidak beradab yakni membunuh para jenderal itu dengan penyiksaan yang sangat keji dan dimasukkan ke dalam satu lubang sumur kecil di Lubang Buaya seperti dalam tayangan film G 30 S PKI.

Peristiwa tersebut telah menusuk dan menghancurkan harkat dan martabat bangsa sebagai orang Timur yang berbudaya dan berbudi luhur, serta menjunjung tinggi nilai moral dan kemanusiaan. Masyarakat berada dalam kecemasan dan ketakutan yang berkepanjangan terutama mereka yang dicap sebagai anggota komunis. Pencidukan, penyiksaan dan pembunuhan, dan pembakaran menjadi potret tiap hari yang tidak hanya disaksikan oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak yang belum mampu mencerna apa artinya itu (hal. 21, 24-26). Namun, apalah daya sejarah buruk potret bangsa telah ditorehkan oleh segelintir manusia yang tidak memiliki hati nurani, yang ingin mencapai tujuan dengan cara-cara yang tidak terpuji. Begitulah awal dimulainya petualangan tokoh Aku dalam novel *Kalatidha*. Betapa peristiwa demi peristiwa yang disaksikannya telah mempengaruhi cara bernalar dan berpikrinya tentang kehidupan.

Dalam buku *IPS untuk SMP/MTS kelas IX*, Sutarto dkk (2008: 255, 266) menyebutkan bahwa “Kondisi politik dan ekonomi yang semakin tegang berdampak pada sosial budaya masyarakat. PKI dan para pendukungnya yang semakin mendapat pengaruh sering mengancam dan melakukan tindak kekerasan lainnya. Hal ini seperti yang dialami oleh para pemuda yang tergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Tindakan PKI ini akhirnya juga dibalas oleh para kelompok yang anti PKI sehingga masyarakat menjadi semakin resah karena seringkali terjadi pertikaian fisik”. Rakyat marah menyaksikan kekejaman itu, dan para pemuda yang tergabung dalam KAMI, KAPPI, dan lain-lain mengadakan demonstrasi besar-besaran dengan menyatakan tiga tuntutan

yang disebut Tritura (tiga tuntutan rakyat), yaitu bubarkan PKI, bersihkan kabinet dari unsur-unsur G 30 S PKI, dan turunkan harga/perbaikan ekonomi.

Akibat dari pembubaran PKI itu, masyarakat bertindak brutal dengan main hakim sendiri, menculik, menyiksa dan membunuh orang-orang yang dicurigai sebagai antek-antek PKI. Keributan, kecemasan benar-benar menghantui pikiran dan perasaan masyarakat. Hal inilah yang dilihat oleh tokoh Aku di kampungnya tempat dia tinggal. Bahkan dia ingat betul bagaimana penyiksaan dan pembunuhan terjadi di depan matanya sendiri begitu sangat mengerikan dan mengesankan. Semua itu sangat mempengaruhi pikiran masa kecilnya yang terbawa sampai masa dewasa. Oleh karena itu, dia sering membayangkan dan selalu ingin pergi mengembara ke masa lalu. Bagi dia, kebiasaan mengembara itu sangat menyenangkan karena dia bebas bertemu dengan kekasihnya kapan saja di mana saja. Semua bayangan kekasihnya yang begitu indah berkelebat mengunjunginya dengan penuh cinta setiap saat. Hal ini telah menyebabkan dia mengalami dan mengetahui bagaimana petualangan kekasihnya dalam membalas dendam atas kematian saudara kembarnya, yang disiksa dan diperkosa oleh orang-orang biadab di dalam rumah sakit jiwa, termasuk mereka yang telah membunuh dirinya dan kedua orang tuanya.

Perpaduan Beberapa Aliran

Darma (1988) sebagaimana dijelaskan Purba (2010) menyatakan bahwa beberapa kekuatan yang menonjol dalam novel Indonesia kontemporer yaitu: 1) pengaruh politik; 2) kebudayaan; 3) akar tradisi; 4) pengaruh sejarah; 5) psikolog; 6) acuan. Pengaruh politik sangat kuat mempengaruhi latar cerita seperti dapat dilihat adanya perebutan kekuasaan dari tangan pemerintah yang berideologi Pancasila ke tangan ideologi komunis. Sedangkan pengaruh budaya tidak terlalu kentara karena tidak banyak dibicarakan. Kemudian akar tradisi tidak menonjol dalam cerita dan hanya sedikit dibicarakan mengenai kaum priyayi dan orang yang mengetahui kebatinan. Selanjutnya masalah psikolog lebih banyak dibicarakan dan difokuskan pada pergolakan batin seseorang dalam menghadapi persoalan yang membelitnya. Sedangkan masalah acuan kurang begitu jelas karena antitokoh, antialur dan lain-lain sehingga tokoh utama dibiarkan mengambang

di akhir cerita tidak ada penyelesaian konflik.

Dalam Novel *Kalatidha* banyak menyebutkan hal-hal yang bernuansa romantis. “Romantisme merupakan sebuah aliran kesenian dan kesusastraan yang mengutamakan perasaan, sehingga mementingkan penggunaan bahasa yang indah, mengawang ke alam mimpi” (Laelasari & Nurlaila, 2008: 215). Pengungkapan yang begitu pas tentang perasaan romantisnya tokoh Aku diungkapkan ketika dia bertemu dengan anak kecil perempuan yang di kubur di hutan bambu berkabut. Sebenarnya dia sudah jatuh cinta sejak pandangan pertama ketika berpapasan di jalan. Gadis kecil itu mempunyai saudara kembar, akan tetapi ia lebih menyukai dan mencintai hanya satu di antara mereka. Dia juga tidak mengerti mengapa dia hanya mencintai seorang saja meskipun wajah dan tubuh mereka sama. Gadis kecil yang dia cintai akhirnya meninggal dunia karena kebiadaban ‘penguasa’ ideologi pada saat itu. Dia terpanggang bersama kedua orang tuanya di rumahnya yang dibakar massa. Sedangkan gadis kembar yang satunya lagi masih hidup, tetapi dia hidup dalam keadaan gila. Kondisi-kondisi inilah yang menjadi inspirasi bagi pengarang untuk mengungkapkan untaian kalimat-kalimat romantisnya.

“Sembari menoleh ke arahku ia tersenyum, tetapi aku seperti mendengar ucapan terima kasih” (28).

“Namun seperti juga di dunia fana, di dunia ini cinta bukan tak bisa jadi perkara. Ada kekuasaan untuk memberi dan ada kekuasaan untuk meminta, dan dalam suatu dunia tempat kekuasaan termungkinkan meminta segalanya, tuntutan atas segala cinta juga berlaku kiranya. Penguasa samudera cahaya menghendaki segalanya bagi dirinya, segalanya, termasuk cinta—cinta gadisku harus diberikan kepadanya, dan cintaku juga tak luput wajib dipersembahkan kepadanya. Demikianlah bidadariku yang semampai bersayapkan cahaya telah selalu diburunya dengan segala cara” (hal. 59).

Perpaduan antara unsur imaginasi dan realisme terlihat jelas dalam novel ini karena pengarang mengambil ide dan gagasan ceritanya dari persoalan hidup masyarakat. Pada saat itu Indonesia kehilangan sebuah peradaban yang menjelma dalam berbagai krisis multi-dimensi (krisis politik, ekonomi, sosial, budaya,

dan moral) yang menyebabkan runtuhnya nilai-nilai humanisme.

Ideologi komunis yang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia telah memegang peranan penting dalam merubah pola pikir 'mindset' masyarakat yang berbudaya Timur, yang sangat menjunjung tinggi nilai dan norma kemanusiaan, menjadi masyarakat yang bernaluri binatang. Hukum rimba ditegakkan demi mencapai cita-cita 'sama rata sama rasa'. Dari pengalaman yang di dapat, ternyata penukaran ideologi Pancasila oleh ideologi komunis sungguh tidak cocok dan telah membawa bencana bagi masyarakat. Konsep 'sama rata sama rasa' hanyalah menuntun orang kepada sebuah ketidakjelasan tujuan hidup yang sesungguhnya. Orang tidak lagi bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek, mana yang bermanfaat dan mana yang membawa petaka. Semuanya bagaikan 'oposisi biner' yang carut-marut, kacau, dan tidak terkendali. Bagaimana pengarang menyajikan unsur realismenya dalam cerita ini? Fakta-fakta menjadi pokok utama penggambaran dunia realitas yang dijadikan bukti oleh pengarang kepada pembaca. Fakta-fakta tersebut berupa berita di majalah dan koran seperti *Angkatan Bersendjata* (Jakarta, 19, 26 April), *Bintang Timur* (Jakarta, 2 Juni), *Kompas* (Jakarta, 25 September), *Berita Yudha* (Jakarta, Kamis, 12 Agustus), gambar poster (hal. 36, 38, 40, 207, 209, 210, 212). Bukti-bukti tersebut dijadikan pendukung ide dan gagasan pengarang dan mencoba meyakinkan pembaca bahwa ada sejumlah informasi yang bisa dijadikan sumber kuat dalam mengungkapkan fakta-fakta sejarah. Dengan demikian, novel ini lebih cenderung pada *history novel* (roman sejarah) karena banyak unsur sejarah yang masuk dan menjadi latar cerita meskipun bukan unsur pokok, tetapi dengan gaya pengungkapan yang khas *imajinatif fiction*. Meskipun demikian, novel ini tidak bisa dianggap sebagai sejarah karena percampurannya dengan unsur imajinasi.

Unsur modernisme yang muncul dalam novel ini bisa ditemukan dalam unsur subyektifitasnya individu tokoh Aku. Sifat individualisme yang tergambar jelas dalam diri tokoh Aku sebagai seorang yang tidak suka berkumpul dengan teman-temannya atau ketika ada yang mengganggu 'dunia' nya seperti kehadiran tokoh Pak Ranusiwid.

"Biarlah kabut itu untukku, biarlah

rahasia itu untukku dan hanya untuk diriku, supaya aku memiliki sesuatu seolah-olah memang diciptakan untukku dan memang hanya untukku" (hal. 1).

Bagi tokoh Aku yang merupakan keturunan kaum priyayi karena dia tinggal di kampung P agak masuk akal kalau dia tidak bergaul dengan orang-orang dari kelas bawah yang tinggal di kampung M (hal. 10). Biasanya kaum priyayi mengisolasi diri dari masyarakat setempat di manapun mereka tinggal, karena mereka berpikir mereka mempunyai harkat dan kedudukan yang tinggi dibanding dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, sikap individualisme tokoh Aku ini sangat dimengerti dan berujung pada ke'asyikan'nya menikmati dua dunia sekaligus. Pertama, dunia nyata yang kasat mata, dan kedua, dunia yang tidak bisa dijangkau dengan inderawi. Namun bagi dia tidak ada perbedaan diantara keduanya, baik dunia nyata yang realis maupun dunia impian, angan-angan, dan khayalan, semuanya sama tergantung dari cara memandang dan memaknainya (hal. 6).

Sikap ini jelas menggambarkan bagaimana sikap seorang yang modern yang bebas lepas mengembara kemana saja yang dia suka tanpa ada hambatan dari luar. Orang modern yaitu orang yang memiliki "sikap dan cara berpikir sesuai dengan tuntunan zaman" (Laelasari & Nurlailah. 2008: 161). Zaman modern menghendaki masyarakat bertindak sesuai dengan keinginan, cita-cita, dan harapannya masing-masing. Tokoh Aku mempunyai keinginan untuk mengembara menjadi seorang 'adventurer' yang bisa menjelajahi dunia yang timbul-tenggelam. Sebuah dunia yang memberinya makna hidup dan kehidupan bukan mimpi dan angan-angan palsu.

Sehubungan dengan hal itu, dia mempunyai prinsip hidup bahwa segala sesuatu itu tak perlu dipertanyakan dan tak perlu dijawab. Mengapa? Karena semuanya sudah bisa dimengerti dan dipahami dalam dunianya yang berkabut dan kini bercahaya menyilaukan. Kemudian bagi dia segala sesuatu itu seolah-olah ada begitu saja tanpa ada asal-usul yang jelas dan mungkin kelak segalanya akan berubah (hal. 34). Berkaitan dengan masalah kebenaran tentang sesuatu, tokoh Aku tidak ingin bertanya kepada siapa pun karena bagi dirinya sudah cukup kebenaran yang ada pada dunianya, dia tidak memerlukan kebenaran-kebenaran lainnya. Jadi hanya ada satu kebenaran tunggal dirinya.

Oleh karena itu, di akhir cerita ini bagaimana dia digambarkan sebagai orang tukang kibil yang menjual diri pada seorang penjahat pembobol uang negara demi tujuan yang tidak jelas. Apakah dia ingin menjadi seorang yang kaya atau sebaliknya karena kekayaan bagi dia bukan tujuan, bukan pemberi kebahagiaan, tetapi hanya karena tuntutan zaman dan masyarakat yang memaksa dia bermobil mewah dan berrumah megah. Namun, pada akhirnya kesadaran dia sebagai individu yang mempunyai nalar untuk berpikir bahwa perbuatannya sungguh sangat salah, maka dia memutuskan untuk melaporkan semua perbuatan dia dan teman-temannya ke polisi.

Selanjutnya, dia menghabiskan kehidupannya dalam penderitaan di penjara sebagai narapidana yang menderita gangguan mental alias gila. Namun dalam kegilaan dia, sesungguhnya dia banyak memikirkan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi menimpanya, menimpa kekasihnya dan masyarakat pada umumnya. Dia tidak tahu apakah penjara membuat dia bahagia atau tidak karena baginya sama saja hidup dalam kondisi apapun.

Selain unsur-unsur di atas, ada lagi unsur psikoanalisis yang menggambarkan tokoh Aku. Pergulatan dan pergumulan batin seorang manusia yang terpisah dari lingkungannya karena kondisi yang memaksanya menjadi seorang yang *introvert* menutup diri terhadap lingkungan.

Purba (2010: 64) menjelaskan:

“Di dalam pengertian modern, roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dan beberapa orang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan (Jassin, dalam Nurgiyantoro, 1995: 15). Kemudian menurut Fyre, roman tak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, secara lebih realistik. Ia lebih menggambarkan angan-angan dengan tokoh yang lebih introvert dan subjektif. Novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Ia merupakan tokoh yang lebih memiliki lifelike, disamping merupakan tokoh yang bersifat ekstrovert”.

Terlepas dari masalah roman atau novel, yang jelas keduanya tercermin dalam diri tokoh Aku. Kondisi dia yang cenderung pendiam, tidak mau begaul dengan orang lain telah menjadikan dia hidup dalam pertarungan *id*,

ego, dan *superego*. Tokoh Aku memiliki *id* yang sangat kuat yang direalisasikan oleh egonya. Dia ingin mengembara dalam dunianya dan itu diimplementasikan dalam perjalanan hidupnya sebagai petualang. Namun, *superego* dia sebagai mekanisme sensor tidak mampu menghalangi egonya dia, sehingga jadilah dia sebagai seorang napi yang gila di mata masyarakat. Norma masyarakat manapun tidak pernah menganggap orang gila itu ‘waras’ dalam arti bisa berpikir jernih tentang kehidupan. Artinya, di sini tokoh Aku mengalami sebuah benturan masalah *superego* yang berbeda dengan yang dianut masyarakat.

Menurut masyarakat apa yang dilakukan oleh tokoh aku jelas bertentangan dengan norma agama dan norma hukum negara karena dia telah bersekongkol dengan penjahat merampok uang negara dengan menampung sejumlah uang di rekeningnya. Kemudian, setelah dia dijebloskan ke dalam penjara dia menjadi gila mungkin menurut masyarakat karena stress akibat tekanan kehidupan penjara yang menyakitkan. Jadi bagaimana mungkin seorang yang gila, edan, dan tidak waras bisa mengatur keseimbangan antara *id*, *ego* dan *superego*nya, itu hal yang tidak mungkin. Sebaliknya, apa yang dipikirkan masyarakat terhadapnya menurut dia salah, karena dia sebenarnya bisa menjaga keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*nya dia dalam negeri ‘cahaya’. Terlepas dari masalah roman atau novel, yang jelas keduanya tercermin dalam diri tokoh Aku. Kondisi dia yang cenderung pendiam, tidak mau begaul dengan orang lain telah menjadikan dia hidup dalam pertarungan *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh Aku memiliki *id* yang sangat kuat yang direalisasikan oleh egonya. Dia ingin mengembara dalam dunianya dan itu diimplementasikan dalam perjalanan hidupnya sebagai petualang. Namun, *superego* dia sebagai mekanisme sensor tidak mampu menghalangi egonya dia, sehingga jadilah dia sebagai seorang napi yang gila di mata masyarakat. Norma masyarakat manapun tidak pernah menganggap orang gila itu ‘waras’ dalam arti bisa berpikir jernih tentang kehidupan. Artinya, di sini tokoh Aku mengalami sebuah benturan masalah *superego* yang berbeda dengan yang dianut masyarakat.

Menurut masyarakat apa yang dilakukan oleh tokoh aku jelas bertentangan dengan norma agama dan norma hukum negara karena dia telah bersekongkol dengan penjahat me-

rampok uang negara dengan menampung sejumlah uang di rekeningnya. Kemudian, setelah dia dijebloskan ke dalam penjara dia menjadi gila mungkin menurut masyarakat karena stress akibat tekanan kehidupan penjara yang menyakitkan. Jadi bagaimana mungkin seorang yang gila, edan, dan tidak waras bisa mengatur keseimbangan antara *id*, *ego* dan *superego*nya, itu hal yang tidak mungkin. Sebaliknya, apa yang dipikirkan masyarakat terhadapnya menurut dia salah, karena dia sebenarnya bisa menjaga keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*nya dia dalam negeri 'cahaya'.

"Aku tidak terlalu suka kalau ada orang yang mengetahui segalanya tentang diriku. Mungkinkah dia mentang-mentang orang kebatinan, harus mampu mengetahui segalanya tentang diri dan duniaku sampai sekecil-kecilnya?" (hal. 178).

Sosok Pak Ranusiwid dapat disandingkan representasi simbol sebagian masyarakat yang memang bisa memakai akal sehat dengan bertanya "Wah sudah kemana saja?". Pertanyaan ini bagi tokoh Aku sangat menyinggung karena di mata dia Pak Ranusiwid hanya mengganggu privasinya dia sebagai petualang. Dia tidak suka pada Pak Ranusiwid karena sudah turut campur dalam masalahnya. Bagi dia sosok Pak Ranusiwid merupakan gambaran masyarakat yang kurang menghargai orang lain.

Gambaran novel psikologi langsung atau tidak langsung sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi jiwa pengarang. Mungkin pengarang ingin mengekspresikan situasi ketidaksadaran dia setelah dia sadar. Atau mungkin juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang dalam menciptakan tokoh-tokohnya (Endraswara 2004 : 96). Aktivitas kejiwaan tokoh sangat ditonjolkan seperti dalam novel *Kalatidha* ini, sehingga novel ini juga bisa dikategorikan sebagai novel psikologi selain novel sejarah.

Konsep 'Gila', 'Penjara', dan 'Adventurer'

Ada beberapa konsep yang muncul dalam novel *Kalatidha* ini yaitu konsep 'gila', 'penjara', dan 'adventure' atau petualangan. Seperti halnya karakteristik "novel Indonesia kontemporer yang dilatarbelakangi oleh adanya suatu pergeseran nilai kehidupan secara menyeluruh. Persoalan kehidupan merupakan semangat munculnya sastra atau novel kontemporer. Demikian juga terjadi perubahan yang besar dan mendasar yang meliputi penulisan dan pencarian bentuk-bentuk pengucapan baru

(Purba. 2010: 66-67).

"Kepalaku selalu pusing telor mata sapi. Mataku terbuka. Tertutup. Terbuka. Tertutup. Aku ngelindur. Gus Dur. Aku Gila?!@#%&(*)_+Hhhhh!_)(*&^%\$#@!= 'Hhhhh!Kadang-kadang aku ingat. Hehehe* (hal. 85-86).

Sebenarnya, dalam pengakuannya tokoh Aku, dia tidak betul-betul gila tetapi cuma pura-pura gila, dan mungkin menjadi gila dalam kepura-puraan gila itu karena dia ingin gila. Gaya ungkapan yang menunjukkan kegilaan bisa dilihat dari kutipan di atas. Pengarang mencampuradukan antara kata-kata dengan bilangan, dan lambang. Bagi pembaca ini apa maksudnya menjadi kurang jelas, dan ini sebuah bentuk pengucapan baru.

"Semoga aku sungguh-sungguh gila. Setiap hari aku berdoa kepada Tuhan agar betul-betul menjadi gila. Tuhan jadikanlah aku gila, kataku, agar bebas dari pikiran sehat yang menjerumuskan aku ke dalam kejahatan. Jadikanlah aku gila agar hidupku menjadi suci murni dan jauh dari kebusukan.... Jadikanlah aku manusia gila segila-gila manusia yang pernah ada. Hancurkanlah penalaranku, kacaukanlah jiwaku, berkatilah aku dengan kegilaan yang membebaskan aku dari keserbawajaran dunia yang memuakkan" (hal. 90).

Konsep 'gila' bagi tokoh Aku berbeda sama sekali dengan konsep 'gila' bagi masyarakat pada umumnya. Pertama, gila bagi tokoh Aku merupakan sebuah keinginan seperti dalam doanya, sedangkan masyarakat sangat ingin hidup normal. Kedua, gila merupakan kondisi yang mencerahkan dan menyenangkan bagi tokoh Aku, dan sebaliknya mengerikan dan menakutkan bagi masyarakat.

Ketiga, gila merupakan sebuah proses ketika tokoh Aku bisa memikirkan banyak hal dalam kesadaran dia sebagai individu yang bernalar dan berpikir tentang persoalan hidup yang manusia hadapi, tetapi gila bagi masyarakat merupakan suatu proses akhir ketika manusia dinyatakan tidak mempunyai akal sehat untuk dapat berpikir. Keempat, gila adalah sebuah prestasi dan kebanggaan bagi tokoh Aku ketika dia bisa membebaskan dirinya dari segala belenggu kejahatan dan kemunafikan, dan di sisi lain gila adalah sebuah beban yang menguras tenaga dan pikiran bagi keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, novel

yang bercorak psikologi sastra “sekurang-kurangnya akan menyangkut aspek kesadaran, ketaksadaran, penalaran dan imajinasi” (Endraswara 2004: 97).

Selanjutnya, konsep penjara bisa dilihat dari perspektif tokoh Aku dan masyarakat secara berlawanan. Bagi kebanyakan orang penjara merupakan sebuah tempat untuk menampung orang-orang yang telah melakukan berbagai tindakan kriminal apapun bentuknya.

“...adalah tubuh ini yang kini ruang geraknya dibatasi dalam sebuah penjara. Begitulah penjara merupakan tempat untuk menghukum, dalam anggapan atas berbagai kebersalahan yang diandaikan mengganggu ketenangan banyak orang” (hal. 189).

Bagi tokoh Aku penjara merupakan sebuah tempat yang bisa membersihkan jiwa dan pikirannya dari jiwa dan pikiran negatif yang menjerumuskan orang ke lembah nista sehingga tidak bisa berpikir lagi mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan.

“Apa yang bisa kulakukan dalam penjara selain menyelamatkan jiwa dan pikiranku?” (hal. 113).

Sejalan dengan pernyataan di atas, tokoh Aku dianggap mempunyai kemampuan afektif yaitu “kemampuan untuk merasakan sesuatu yang diketahuinya ialah rasa cinta (*love*) and rasa indah (*beauty*) yang bersifat polar (cinta-benci, indah-buruk). Dengan rasa manusia menjadi manusiawi atau bermoral. Rasa menjadi tiangnya kemanusiaan. Kemampuan konatif ialah kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan. Konasi= will= karsa (kemauan, keinginan, hasrat) ialah daya dorong untuk mencapai (atau menjauhi) segala apa yang didiktekan oleh rasa. Satu lagi sifat sebagai the knower ialah kesadaran manusia, yang merupakan dasar yang lebih dalam bagi dapat berfungsinya ketiga kemampuan di atas” (Soewardi. 2000: 246-247).

“Demikianlah di dalam penjara ini orang-orang yang dihukum karena mengganggu tubuh maupun mengganggu pikiran dikumpulkan menjadi satu... selama aku berada di dalam penjara, terdengar olehku peristiwa pembunuhan dan pemerkosaan di antara orang-orang terpenjara. Jika pemenjaraan bagi tubuh tidak menghalangi pembunuhan dan pemerkosaan, apalagi pemenjaraan bagi kebersalahan pikiran—karena justru di

dalam penjara para pemikir mendapat peluang mematangkan pikirannya” (hal. 190)

Yang terakhir konsep *adventure* atau petualangan merupakan sebuah perjalanan unik bagi tokoh Aku selama hidupnya. Dia bebas pergi ke mana-mana tanpa ada yang melarang. Pengembaraan dia tidak memerlukan transportasi seperti bis, motor atau pesawat. Akan tetapi dia cukup memalingkan pikirannya ke sebuah negeri tempat orang-orang tidak bisa menemukannya, yaitu negeri samudera cahaya yang hanya ada dalam imajinasinya. Dalam sebuah analisis tentang kisah-kisah petualangan seperti *Harry Potter*, *The Adventure to Narnia* dan lain sebagainya, disebutkan bahwa kisah petualangan merupakan sebuah bentuk ‘pelarian’ pengarang dari dunia nyata.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa para pengarang menciptakan karya seperti itu. Pertama, sudah banyak tema-tema yang berlatar dunia nyata dengan segala problematika kehidupannya, mulai dari kisah percintaan, kejahatan, kemiskinan, perebutan tahta kekuasaan dan lain-lain yang ditulis pengarang. Kedua, kreativitas seni selalu dituntut dalam setiap penciptaan karya-karya baru. Ketiga, situasi dan kondisi masyarakat yang sudah jenuh dengan liku-liku kehidupan menuntut pengarang untuk melakukan *discovery* dan *inovation* (penemuan dan inovasi) yang lebih bersifat menghibur daripada berpikir. Keempat, setiap pengarang ingin memiliki kekhasannya masing-masing sehingga mereka berlomba menciptakan karya yang lain daripada yang lain.

Ciri khas *adventure* dalam *Kalatihda* agak berbeda dengan novel-novel *adventurer* yang lain. Pengembaraan di sini bukan untuk menampilkan sebuah dunia lain tempat tubuh dan pikiran berada seperti dalam *Harry Potter* dan *The Adventure to Narnia*. Namun sebuah bentuk pelarian pengarang dengan istilah Segers (2000: 73 dalam Endraswara.2004: 99) *functioning humand mind* pikiran manusia, yaitu memindahkan pikiran dan perasaan tokoh Aku ke dunia ‘lain’ yaitu dunia yang tidak pernah terbayangkan dalam benak orang banyak, akan tetapi merupakan sebuah kekuatan untuk menciptakan hal-hal baru bagi penyegaran pikiran dan perasaan. Peristiwa-peristiwa di luar dugaan sengaja disajikan guna memberi kesan yang mendalam terhadap alur cerita. Oleh karena itu, loncatan-loncatan peristiwa merupakan sebuah tantangan tersendiri sekaligus me-

rupakan sebuah keunggulan dalam novel *Kalatidha* ini.

Rona Filsafat

Filsafat sebagai induknya ilmu pengetahuan tentunya sangat ditonjolkan dalam novel *Kalatidha* ini. Ilmu filsafat merupakan sebuah ilmu yang menarik pembaca/masyarakat untuk merenung dan berpikir tentang apa yang ingin diketahui (ontologi), bagaimana mengetahui hal itu (epistemologi), dan nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya (aksiologi) (Suriasumantri, 2009). Apa yang terjadi pada bangsa Indonesia di tahun 1965 merupakan sebuah gambaran pikiran dan perasaan tokoh Aku yang terpenjara. Dia merasa masyarakat pada umumnya sudah tidak bisa berpikir sehat lagi. Mereka bertindak brutal memangsa yang lemah dan tidak berdaya. Mereka bertindak bagaikan thesa-antithesa: pemeras-diperas seperti berdasarkan teori Adab-Karsa disebutkan:

“Saya Khawatir bahwa masyarakat kita berada pada “freedom in Chaos”, atau kebebasan yang bersifat kesemrawutan. Hukum dominan yang berlaku dalam masyarakat itu adalah “hukum rimba”, yang kuat makan si lemah, dan menghalalkan segala cara. Jiwa yang melandasinya adalah jiwa Ammarah. Ada pun yang diutamakan dalam masyarakat ini adalah share atau kue yang dibagi. Growth tidak diutamakan. Bila ada growth, lapisan atas akan meperoleh lebih banyak dari bawah. Hal ini dicapainya mau tidak mau harus melalui pelanggaran hal-hal yang bersifat normatif, sosial, agama, dan perundang-undangan negara” (Soewardi. 2000. 183).

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa pada saat PKI berkuasa sebagian masyarakat Indonesia itu sangat tidak beradab dan beretika dalam setiap tindakannya, sehingga tidak mengindahakan lagi norma dan hukum yang berlaku. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki rasa. Beberapa tingkatan rasa yaitu ada rasa biasa, rasa hati nurani, rasa yang disucikan tingkat sufistik. Tokoh Aku memiliki rasa hati nurani yang membimbingnya ke arah kesadaran diri untuk melaporkan kesalahan rekan-rekannya ke polisi karena dia memiliki rasa yang terjaga.

“Rasa adalah media kontak antara manusia dengan Illahi! Rasa yang terjaga menjadikan manusia berderajat

lebih tinggi dari malaikat, sedangkan rasa yang tidak terjaga dari godaan syetan menjadikan manusia jatuh martabat lebih rendah dari binatang sekalipun. Manusia boleh memilih di antara keduanya dengan bimbingan moral (yang bersemayam di dalam rasa). Rasa menghasilkan etika atau moral, dan hukum-hukumnya yang disebut hukum normatif, bersifat imperatif” (Soewardi, 2000: 240-241).

Untuk menciptakan sebuah masyarakat yang memiliki ketangguhan moral yang kuat, maka harus diciptakan tiang-tiang penyangganya seperti apa yang telah dilakukan dalam pemerintahan Islam.

“Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw berdasarkan pada dua pilar ketangguhan yaitu pilar ‘persaudaraan’ dan pilar ‘kekuatan’. Hal ini terjadi akibat konsep ‘freedom in Submissiveness’ yaitu sifat hubungan bebas dengan sesama manusia (habluminannas), tetapi juga merupakan hubungan ketundukan (submissive) kepada Allah Swt (hablumminallah). Inilah bentuk empirikal masyarakat yang paling sempurna yang berdaya dorong jiwa Mutmainnah atau ketenangan” (Soewardi, 2000: 181)

Untuk menggapai apa yang dilakukan Nabi Muhamad Saw, masyarakat Indonesia harus memaksimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan konatif.

Kemampuan kognitif yaitu kemampuan untuk mengetahui sesuatu. Kemampuan afektif yaitu kemampuan untuk merasakan sesuatu yang diketahuinya ialah rasa cinta (love) and rasa indah (beauty) yang bersifat polar (cinta-benci, indah-buruk). Dengan rasa manusia menjadi manusiawi atau bermoral). Rasa menjadi tiangnya kemanusiaan. Kemampuan konatif ialah kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan. Konasil=will=karsa(kemauan, keinginan, hasrat) ialah daya dorong untuk mencapai (atau menjauhi) segala apa yang didiktekan oleh rasa. Satu lagi sifat sebagai the knower ialah kesadaran manusia, yang merupakan dasar yang lebih dalam bagi dapat berfungsinya ketiga kemampuan diatas (Soewardi, 2000: 246-247).

Tuhan menciptakan dalam diri manusia akal (rasio) dan kalbu (rasa). Dengan rasio dan rasa manusia berusaha memahami sesuatu yang disebut ilmu dalam *quest for knowledge*. Ilmu erat kaitannya dengan kebenaran. Dalam sains yang tidak berlandaskan diri pada Tuhan, sebagai pemula keberadaan sains ditetapkan dengan empat asumsi dasar. 1) bahwa dunia ini ada 2) kita bisa mengetahui dunia 3) kita mengetahui dunia melalui panca indera 4) fenomena-fenomena terkait secara kausal. Keempat unsur tersebut sudah ada dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah: 30, Al-a'raf: 179, Ar-ra'd: 11. Allah SWT memerintahkan manusia untuk memperhatikan alam semesta (Ali Imran 190-191) Al-Ghasiyah: 17-20. 239. (Soewardi, 2000: 239).

Tokoh Aku menyadari tentang 'eksistensialisme' dunia nyata dan dunia metafisik. Bagi dia kedua-duanya ada dan nyata. Tak ada penghalang untuk bisa masuk ke dalam keduanya dengan syarat seseorang harus memiliki jiwa yang bersih dari pikiran kotor dan jahat. Itulah tingkatan sufistik dari rasa yang terjaga dan rasa yang disucikan. Dalam kegilaannya dia, tokoh Aku masih bisa berpikir jernih dan jujur bahwa betapa manusia sudah kehilangan cinta terhadap keluarga, saudara, tetangga dan teman. Semuanya dianggap musuh yang harus dihancurkan. Keberadaan dunia metafisik yang seolah-olah menjelma dalam pikirannya untuk dapat memahami bagaimana dalam 'ketidakterbatasan' itu 'sesungguhnya' ada, telah memberinya kenikmatan dan kesenangan karena dia berada dalam kesadaran yang dalam.

"Kesadaran atau consciousness merupakan bukti dari kepriadaan. Seperti diucapkan oleh Rene Descartes, cogito ergo sum (saya berpikir maka saya ada), kita dapat menambahkan bahwa berpikir itu hanya dapat dilakukan dalam keadaan sadar, maka kesadaranlah dasar yang lebih dalam" (Soewardi, 2000: 247).

Koentjaraningrat (1985: 39-40) menjelaskan bagaimana "konsep mental priyayi menghambat pembangunan". Mereka percaya bahwa persepsi waktu banyak ditentukan oleh masa lalu. Mereka sering berspekulasi tentang kehidupan dengan berhayal melarikan diri untuk mencari kenikmatan. Pelarian diri dari kesulitan-kesulitan hidup sehari-hari di masa pancaroba yang serba membingungkan sehingga mereka lari ke alam kebatinan.

Pelarian dari dunia nyata ke dunia batin (gaib) merupakan gaya hidup yang sangat penting, dan hal ini tidak begitu cocok dengan jiwa rasionalisme yang diperlukan dalam mempercepat pembangunan bangsa. Sejalan dengan hal itu, tokoh Aku memang melakukan pelarian ke alam mimpi atau dunia hayal untuk mengeluarkan semua traumanya menyaksikan kematian demi kematian. Dia mencari kenikmatan di alam lain yang tidak pernah orang lain bisa mengetahuinya selain dirinya sendiri. Menurut Koentjaraningrat (1985:43) "setelah masa post-revolusi masyarakat mengalami kerusakan fisik dan mental".

Kerusakan fisik dan mental di sini maksudnya masyarakat merasakan penderitaan lahir batin, tidak pernah ada ketenangan dan kebahagiaan lagi. Seperti yang terjadi pada tokoh Aku yang menderita siksaan fisik ketika diinterogasi di penjara, dan akhirnya mengalami gangguan jiwa yang entah sampai kapan. Apa yang diinginkan, diharapkan dan yang menjadi cita-cita terindah ialah ia ingin selalu berada di dekat kekasihnya, yang telah meninggalkannya sejalan dihancurkannya kuburan gadis kecil oleh bulldoser karena dijadikan supermarket besar yang ramai. Jelas hal ini menunjukkan sebuah *irrational idealism* tentang *willnya* manusia yang bertolak belakang dengan tujuan hidup manusia yang sebenarnya.

Simpulan

Kalatidha merupakan novel fantasi dengan tokoh Aku yang tidak realistis dalam menghadapi kehidupannya. Pengarang dalam ceritanya banyak menyajikan ide dan gagasan pemikiran yang sangat dalam tentang konsep-konsep filsafat dengan cara mempertanyakan segala sesuatu dan menjawabnya juga sendiri, seolah-olah perenungan terhadap apa yang terjadi. Akan tetapi pengarang tidak memberikan akhir yang menyenangkan bagi tokoh Aku dengan membiarkannya tidak menyelesaikan masalah atau konfliknya.

Kemudian bentuk pelarian dengan melepaskan diri dari persoalan hidup dan kenyataan hidup sehari-hari merupakan ciri fiksi populer yang bersifat eskapisme. Eskapisme seperti yang dinyatakan oleh Cawelti (1976) sebagaimana dinyatakan Rosyidi, dkk (2010). sebagai jenis sastra formulaik yang tidak hanya bentuk pelarian dari rasa frustrasi, tetapi juga sebagai bentuk hiburan mencari kegairahan dan ketertarikan intens untuk keluar dari kebosanan

Kalatidha Karya Seno Gumira ...

untuk mencari kebebasan dari kesadarannya akan ketidakamanan dan ambiguitas akhir yang menyedihkan dalam kehidupan, yakni kematian, gagal cinta, ketidakmampuan dalam menggapai apa yang telah diharapkan, dan ancaman dari bencana. Yang digambarkan Cawelti ini sama seperti apa yang dialami oleh tokoh aku yang berperanan sebagai *the knower* yang secara analitik menggali ketiga kemampuan yang dimilikinya yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan konatif tidak melalui rasio tetapi melalui rasa/kalbu imajinasi yang dalam.

Daftar Rujukan

- Ajidarma, Seno Gumira. 2007. **Kalatidha**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2004. **Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model dan Aplikasi**. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Herusatoto, Budiono. 2010. **Konyolnya Orang Jawa: Mengupas 23 Kelemahan Orang Jawa**. Yogyakarta: Pustaka Solomon.
- Koentjaraningrat. 1985. **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan**. Jakarta: PT Gramedia.
- Laelasari & Nurlailah. 2008. **Kamus Istilah Sastra**. Bandung: Nuansa Aulia.
- Purba, Antilan. 2010. **Sastra Indonesia Kontemporer**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosyidi, dkk. 2010. **Analisis Teks Sastra**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soewardi, Herman. 2000. **Roda Berputar Dunia Bergulir: Kognisi Baru Tentang Timbul-Tenggelamnya Sivilisasi**. Bandung: Bakti Mandiri.
- Sumarjo, Jakob & M, Saini K. 1988. **Apresiasi Kesusastraan**. Jakarta: PT Gramedia.
- Suriasumantri, Jujun. S. 2009. **Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutarto, dkk. 2008. **IPS Untuk SMP/MTs Kelas IX**. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.